

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah berdirinya MTsN 3 Hulu Sungai Tengah**

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Jalan Walangku RT. 004/RW. 002, Desa Kasarangan, Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini telah memperoleh akreditasi A berdasarkan SK Badan Akreditasi Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 119/BAP.SM/PROP.15/II/IX/2014.

Secara geografis, MTsN 3 Hulu Sungai Tengah sangatlah jauh dari keramaian kota, terletak di tengah desa Kasarangan. Sejak awal berdiri hingga sekarang, MTsN 3 Hulu Sungai Tengah telah mengalami beberapa pergantian pimpinan/kepala sekolah. Kepemimpinan terakhir dijabat oleh Bapak Anwar Rahzaidi, S.Ag yang mulai menjabat sejak tahun 2018 hingga sekarang.

###### **b. Visi dan Misi MTsN 3 Hulu Sungai Tengah**

Adapun visi MTsN 3 Hulu Sungai Tengah adalah “Terbentuknya Peserta Didik yang Beriman, Berilmu, dan Beramal Saleh, Serta Memiliki Daya Saing dalam Bidang Ipteks, Olahraga, dan Berwawasan Lingkungan”. Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi MTsN 3 Hulu Sungai Tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan islam.
- 2) Menumbuhkan minat baca dan tulis.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) mengembangkan kemampuan berbahasa arab dan berbahasa inggris untuk anak-anak.
- 5) Meningkatkan sarana prasarana untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik. Memberdayakan lingkungan madrasah dan komite madrasah.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah dan komite madrasah.
- 7) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat.
- 8) Menciptakan lingkungan madrasah sebagai yang aman, sehat, bersih dan indah.
- 9) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran, kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.

## **2. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 peserta didik MTsN 3 Hulu Sungai Tengah. Dalam skripsi ini, analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum responden melalui tabel frekuensi, diagram, mean, standar deviasi, varians, nilai minimum, dan nilai maksimum. Oleh karena itu, sebelum

masuk ke analisis variabel penelitian, terlebih dahulu disajikan karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin.

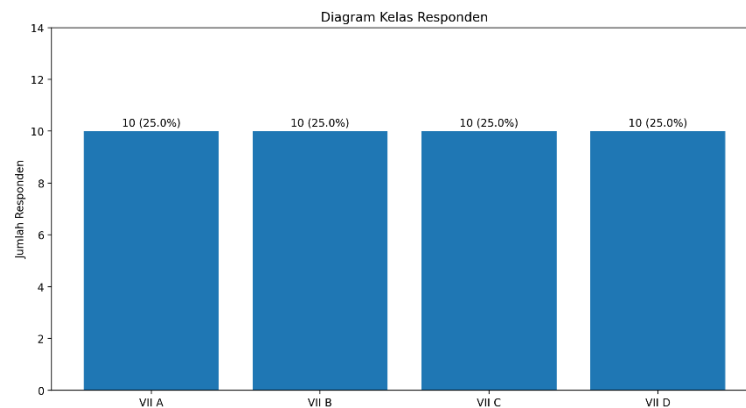
a. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Tabel 4.1  
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	VII A	10	25.0	25.0	25.0
	VII B	10	25.0	25.0	50.0
	VII C	10	25.0	25.0	75.0
	VII D	10	25.0	25.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah SPSS,2026

Dilihat dari tabel tersebut, responden penelitian terbagi ke dalam empat kelas, yaitu VII A, VII B, VII C, dan VII D, dengan jumlah masing-masing 10 orang. Persentase setiap kelas juga sama, yaitu 25,0%. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelas bersifat merata dan tidak terpusat pada satu kelas tertentu. Dengan demikian, sampel penelitian telah mewakili setiap kelas secara seimbang.



Gambar 4.1 Diagram kelas responden

Berdasarkan diagram tersebut, diperoleh informasi bahwa kelas VII A, VII B, VII C, dan VII D masing-masing berjumlah 10 responden atau 25,0%. Data ini menunjukkan bahwa komposisi responden menurut kelas bersifat seimbang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran responden dalam penelitian ini merata pada seluruh kelas yang dijadikan sampel.

b. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

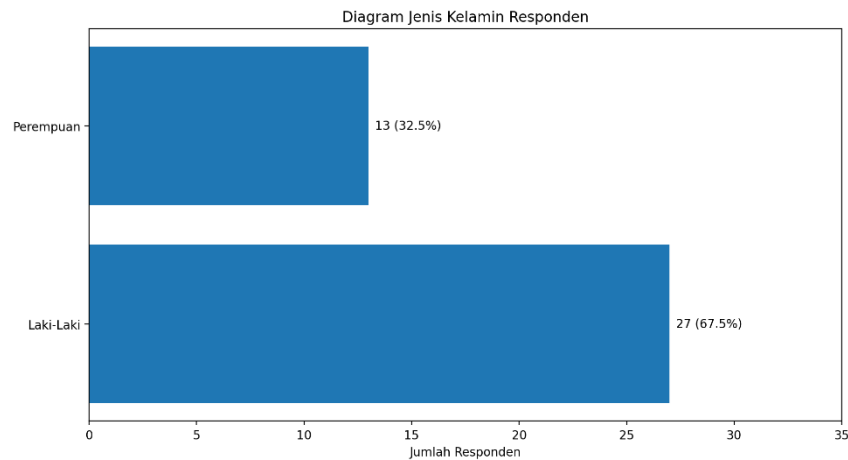
Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	27	67.5	67.5	67.5
	Perempuan	13	32.5	32.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah SPSS,2026

Dilihat dari tabel tersebut, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 orang, sedangkan responden perempuan berjumlah 13 orang. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai komposisi responden, persentase masing-masing kategori jenis kelamin dihitung. Hasilnya menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan responden perempuan.



Gambar 4.2 jenis kelamin responden

Berdasarkan diagram tersebut, diperoleh informasi bahwa responden laki-laki berjumlah 67,5%, sedangkan responden perempuan sebesar 32,5%. Data ini menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengisi angket dalam penelitian ini adalah peserta didik berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 67,5%.

### 3. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat generalisasi terhadap populasi. Pada skripsi ini, analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan diagram persentase rata-rata jawaban responden, serta tabel statistik yang memuat mean (rata-rata), standar deviasi, varians, nilai minimum, dan nilai maksimum. Variabel yang dianalisis terdiri atas Penggunaan Bahasa Kasar (*Abusive Language*) sebagai variabel X dan Pembentukan Akhlak sebagai variabel Y. Pada output SPSS, variabel X tercantum sebagai Penggunaan bahasa kasar, sedangkan variabel Y tercantum sebagai Pembentukan Akhlak.

a. Deskripsi hasil angket penggunaan bahasa kasar (*Abusive Language*)

Dalam penelitian ini, angket untuk mengukur variabel Penggunaan Bahasa Kasar (*Abusive Language*) berjumlah 14 butir pernyataan. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan persentase rata-rata jawaban responden, mean, simpangan baku, varians, skor maksimum, dan skor minimum.

Tabel 4.3  
Analisis Deskriptif Nilai Angket Penggunaan Bahasa Kasar

Mean	40.5000
Std. Error of Mean	1.25678
Median	41.0000
Mode	30.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation	7.94855
Variance	63.179
Range	31.00
Minimum	23.00
Maximum	54.00
Sum	1620.00

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Penggunaan Bahasa Kasar memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,50. Nilai ini menunjukkan bahwa kecenderungan skor responden berada pada kisaran 40 sampai 41. Nilai median sebesar 41,00 menunjukkan bahwa titik tengah sebaran data berada sangat dekat

dengan nilai rata-ratanya, sedangkan nilai modus 30,00 menunjukkan skor yang paling sering muncul pada data. Nilai standar deviasi sebesar 7,95 dan varians sebesar 63,18 menunjukkan bahwa penyebaran data tergolong cukup besar, sehingga variasi jawaban antar responden masih terlihat dengan cukup jelas. Adapun nilai minimum yang diperoleh responden adalah 23, sedangkan nilai maksimum mencapai 54, sehingga rentang data sebesar 31 poin. Dengan demikian, data pada variabel penggunaan bahasa kasar memperlihatkan adanya perbedaan jawaban yang cukup nyata antar peserta didik.

b. Deskripsi hasil angket pembentukan akhlak

Dalam penelitian ini, angket untuk mengukur variabel Pembentukan Akhlak berjumlah 14 butir pernyataan. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan persentase rata-rata jawaban responden, mean, simpangan baku, varians, skor maksimum, dan skor minimum.

Tabel 4.4

Analisis Deskriptif Nilai Angket Pembentukan Akhlak

Mean	39.7000
Std. Error of Mean	1.35977
Median	40.0000
Mode	33.00
Std. Deviation	8.59994
Variance	73.959
Range	33.00
Minimum	22.00
Maximum	55.00
Sum	1588.00

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Pembentukan Akhlak memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 39,70. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan skor responden berada pada kisaran 39 sampai 40. Nilai median sebesar 40,00 menunjukkan bahwa sebaran skor terpusat di sekitar nilai tengah yang tidak jauh berbeda dari nilai rata-ratanya, sedangkan nilai modus 33,00 menunjukkan skor yang paling sering muncul. Nilai standar deviasi sebesar 8,60 dan varians sebesar 73,96 menunjukkan bahwa jawaban responden masih bervariasi, bahkan sedikit lebih beragam dibandingkan variabel penggunaan bahasa kasar. Adapun nilai minimum yang diperoleh responden adalah 22, sedangkan nilai maksimum adalah 55, dengan rentang skor sebesar 33 poin. Jumlah total skor sebesar 1588 menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan jawaban yang cukup baik terhadap item-item pembentukan akhlak. Dengan demikian, data pada variabel pembentukan akhlak menunjukkan rentang skor yang cukup luas, namun tetap memperlihatkan kecenderungan jawaban yang relatif baik.

#### **4. Uji Instrument Penelitian**

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan dalam angket benar-benar layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Instrumen yang diuji terdiri dari dua variabel, yaitu variabel Penggunaan Bahasa Kasar (*Abusive Language*) sebagai variabel X dan variabel Pembentukan Akhlak sebagai variabel Y. Berdasarkan output SPSS, jumlah responden yang digunakan

dalam pengujian instrumen adalah 40 responden. Variabel X terdiri atas 14 item pernyataan, sedangkan variabel Y terdiri atas 14 item pernyataan.

a. Uji validitas instrument

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, dasar pengambilan keputusan uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0,312. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel.

Tabel 4.5

Hasil uji validitas variable penggunaan Bahasa kasar

Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Sig.	Keterangan
X1	0,336	0,312	0,034	Valid
X2	0,497	0,312	0,001	Valid
X3	0,764	0,312	< 0,001	Valid
X4	0,509	0,312	< 0,001	Valid
X5	0,453	0,312	0,003	Valid
X6	0,439	0,312	0,005	Valid
X7	0,490	0,312	0,001	Valid
X8	0,503	0,312	< 0,001	Valid
X9	0,535	0,312	< 0,001	Valid
X10	0,445	0,312	0,004	Valid
X11	0,623	0,312	< 0,001	Valid
X12	0,365	0,312	0,020	Valid
X13	0,608	0,312	< 0,001	Valid
X14	0,521	0,312	< 0,001	Valid

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji validitas yang telah disusun, diketahui bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel X, yaitu X1 sampai X14, memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel 0,312. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel Penggunaan Bahasa Kasar dinyatakan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa semua item pada variabel X telah mampu mengukur aspek yang hendak diteliti secara tepat, sehingga layak digunakan dalam penelitian. Jumlah item variabel X pada output SPSS juga tercatat sebanyak 14 item.

Tabel 4.6

## Hasil uji validitas variabel pembentukan akhlak

Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
Y1	0,619	0,312	< 0,001	Valid
Y2	0,456	0,312	0,003	Valid
Y3	0,472	0,312	0,002	Valid
Y4	0,631	0,312	< 0,001	Valid
Y5	0,509	0,312	< 0,001	Valid
Y6	0,573	0,312	< 0,001	Valid
Y7	0,506	0,312	< 0,001	Valid
Y8	0,526	0,312	< 0,001	Valid
Y9	0,624	0,312	< 0,001	Valid
Y10	0,521	0,312	< 0,001	Valid
Y11	0,511	0,312	< 0,001	Valid
Y12	0,612	0,312	< 0,001	Valid
Y13	0,504	0,312	< 0,001	Valid
Y14	0,553	0,312	< 0,001	Valid

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Selanjutnya, hasil uji validitas pada variabel Y menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan Y1 sampai Y14 juga memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar daripada  $r$  tabel 0,312. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel Pembentukan Akhlak dinyatakan valid. Hal ini berarti setiap butir pernyataan pada variabel Y telah memenuhi syarat sebagai alat ukur yang mampu menggambarkan data variabel pembentukan akhlak secara tepat. Jumlah item variabel Y pada output SPSS tercatat sebanyak 14 item.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada kedua variabel telah memenuhi syarat validitas. Oleh karena itu, instrumen penelitian pada variabel Penggunaan Bahasa Kasar dan Pembentukan Akhlak dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

#### b. Uji reliabilitas instrumen

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang tetap dan konsisten ketika digunakan untuk mengukur gejala yang sama. Reliabilitas dijelaskan sebagai ukuran kepercayaan instrumen, lalu disajikan melalui nilai Cronbach's Alpha.

Tabel 4.7

Hasil uji reliabilitas Penggunaan Bahasa kasar

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Kriteria	Keputusan
Penggunaan Bahasa Kasar (X)	0,777	14	> 0,70	Reliabel

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Penggunaan bahasa kasar (X) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,777 dengan jumlah item sebanyak 14 butir. Karena nilai tersebut lebih besar dari standar reliabilitas 0,70, maka instrumen variabel X dinyatakan reliabel. Hal ini berarti item-item pada variabel penggunaan bahasa kasar memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 4.8

Hasil uji reliabilitas Pembentukan Akhlak

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Kriteria	Keputusan
Pembentukan Akhlak (Y)	0,816	14	> 0,70	Reliabel

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Pada variabel Pembentukan Akhlak (Y) diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,816 dengan jumlah item sebanyak 14 butir. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen variabel Y dinyatakan reliabel. Artinya, butir-butir pernyataan pada variabel Y mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen pada kedua variabel memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Oleh karena itu, angket penelitian yang digunakan pada variabel Penggunaan Bahasa Kasar dan Pembentukan Akhlak telah memenuhi syarat reliabilitas dan layak digunakan dalam penelitian.

## 5. Pengujian Persyaratan Analisis

### a. Uji normalitas data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Salah satu uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap Unstandardized Residual dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.9  
Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual	
N		40	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	6.25375478	
Most Extreme Differences	Absolute	.071	
	Positive	.059	
	Negative	-.071	
Test Statistic		.071	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.878	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.870
		Upper Bound	.886
a. Test distribution is Normal.			

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: data diolah,2026

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Karena nilai Asymp. Sig. 0,200 > 0,05, maka residual dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa salah satu syarat analisis parametrik telah terpenuhi, sehingga data layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang menghubungkan variabel Penggunaan bahasa kasar (X) dengan Pembentukan Akhlak (Y) memenuhi asumsi normalitas. Hal ini berarti penyebaran residual telah mengikuti distribusi normal, sehingga analisis hubungan antara Penggunaan Bahasa Kasar dengan Pembentukan Akhlak dapat dilakukan lebih lanjut.

#### b. Uji linearitas

Selain uji normalitas, penelitian ini juga melakukan uji linearitas. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel Penggunaan Bahasa Kasar dan Pembentukan Akhlak bersifat linear atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan menu Compare Means pada SPSS melalui tabel ANOVA Table. Dalam pengujian linearitas, hubungan antarvariabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.10  
Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PEMBENTUKAN AKHLAK * PENGGUNAAN BAHASA KASAR	Between Groups	(Combined)	2181.317	20	109.066	2.947	.011
		Linearity	1359.131	1	1359.131	36.729	<.001
		Deviation from Linearity	822.185	19	43.273	1.169	.368
	Within Groups		703.083	19	37.004		
	Total		2884.400	39			

Sumber: data diolah,2026

Berdasarkan hasil tabel tersebut, nilai Linearity  $< 0,001$  menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y signifikan secara linear, sedangkan nilai Deviation from Linearity  $0,368 > 0,05$  menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan dari bentuk linear. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Penggunaan Bahasa Kasar dan Pembentukan Akhlak bersifat linear, sehingga memenuhi salah satu syarat dalam analisis korelasi Pearson..

c. Uji koefisien korelasi

Uji koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel Penggunaan Bahasa Kasar dengan variabel Pembentukan Akhlak. Dalam penelitian ini, uji korelasi dilakukan dengan menggunakan teknik Pearson Product Moment melalui bantuan program SPSS.

Tabel 4.10

## Hasil Uji Koefesien Korelasi

		PENGGUNAAN BAHASA KASAR	PEMBENTUKAN AKHLAK
PENGGUNAAN BAHASA KASAR	Pearson Correlation	1	.686**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	40	40
PEMBENTUKAN AKHLAK	Pearson Correlation	.686**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: data diolah,2026

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai Pearson Correlation antara variabel penggunaan bahasa kasar dengan pembentukan akhlak sebesar 0,686 dengan jumlah sampel 40 responden. Selain itu, nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah  $< 0,001$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Karena nilai koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan antara kedua variabel bersifat positif berdasarkan skor data penelitian yang diolah. Nilai koefisien korelasi 0,686 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat dan bernilai positif. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa kasar dengan pembentukan akhlak peserta didik.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi penggunaan bahasa kasar (*abusive language*) terhadap pembentukan akhlak peserta didik MTsN 3 Hulu Sungai Tengah. Tujuan tersebut sejalan dengan rumusan masalah yang telah diajukan, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan bahasa kasar di kalangan peserta didik, mendeskripsikan dampaknya terhadap pembentukan akhlak, serta menganalisis ada atau tidaknya korelasi antara kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini, bahasa kasar dipahami sebagai bentuk komunikasi lisan yang tidak pantas, seperti umpatan, ejekan, penghinaan, penggunaan nama-nama hewan, kata-kata vulgar, dan bentuk bahasa daerah yang bernilai kasar, sedangkan pembentukan akhlak dipahami sebagai proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral, sopan santun, disiplin, serta penghormatan terhadap guru dan sesama peserta didik.

### **1. Pola Penggunaan Bahasa Kasar (*Abusive Language*)**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel penggunaan bahasa kasar, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 40,50 dengan standar deviasi sebesar 7,95. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan bahasa kasar di kalangan peserta didik berada pada kategori sedang dengan variasi jawaban yang cukup beragam. Nilai median sebesar 41,00 yang tidak jauh berbeda dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data relatif seimbang.

Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa bentuk penggunaan bahasa kasar di kalangan peserta didik MTsN 3 Hulu Sungai Tengah cenderung bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian pola penggunaan bahasa kasar yang sering digunakan oleh peserta didik MTsN 3 Hulu Sungai Tengah cenderung berupa penggunaan kata-kata ejekan seperti saling ejek nama orang tua, ungkapan kasar, serta panggilan yang tidak pantas dalam interaksi sehari-hari. Bahasa kasar tersebut digunakan baik dalam situasi bercanda maupun dalam kondisi emosi tertentu seperti marah atau kesal. Penggunaan bahasa kasar ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan pergaulan antar teman sebaya, tetapi juga terkadang muncul dalam interaksi di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa kasar telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi peserta didik yang terbentuk dari lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi selama di lingkungan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah pada saat di depan kelas tempat siswa berkumpul saat istirahat dan lapangan sekolah, dan wawancara kepada guru Akidah Akhlak dan beberapa peserta didik ditemukan bahwa terdapat bentuk bahasa kasar yang secara umum digunakan oleh peserta didik dalam interaksi di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut

a. Ejekan yang menyinggung nama orang tua

Bentuk bahasa kasar ini merupakan salah satu yang paling sering muncul dalam interaksi antar peserta didik, terutama saat suasana bermain dan bercanda. Peserta didik saling melontarkan ungkapan yang menyebutkan atau menyinggung nama orang tua lawan bicaranya secara tidak sopan. Bentuk ini termasuk ke dalam bahasa kasar berupa ejekan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

b. Bahasa kasar dengan menggunakan nama hewan

Peserta didik kerap menggunakan nama-nama hewan, baik dalam konteks bercanda maupun dalam kondisi emosi tertentu seperti marah atau kesal. Adapun

bentuk bahasa kasar yang digunakan oleh peserta didik adalah anjing, asu, anjay, anjir, babi, bangsat.

Kata “Anjing” merupakan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Kata anjing digunakan sebagai kata kasar dikaitkan dengan sifat-sifat buruh hewan tersebut. Kata anjing memiliki makna yang sangat negatif karena sangat tidak pantas menyamakan manusia dengan hewan. Kata “Babi” digunakan sebagai kata kasar yang dikaitkan dengan sifat-sifat buruk dari hewan tersebut, yang mana dinilai kotor dan busuk. Kata ini juga sama halnya dengan anjing dikarenakan sangat tidak pantas menyamakan manusia dengan hewan. Kata “Bangsat” dalam KBBI merupakan binatang kepinding atau kutu busuk. Kata bangsat jika digunakan sebagai makian atau umpatan maka akan menjadi kata-kata kasar.

Kata “Asu” merupakan bahasa Sumbawa yang memiliki arti anjing dalam bahasa Indonesia. Kata asu sama halnya dengan kata anjing yang hanya berbeda bahasa saja. Kata “Anjir” dan “Anjay” merupakan bentuk bahasa kasar dalam kategori bahasa gaul. Kata Anjir dan Anjay merupakan plesetan dari kata anjing. Kata ini adalah penghalusan dari kata anjing, yang dalam penggunaannya tidak semata bertujuan untuk memaki atau menghina namun, sebagai bentuk ekspresi kaget, kagum atau terkesan.

c. Kata umpatan dalam bahasa daerah

Penggunaan kata-kata kasar yang berasal dari daerah, yang dalam konteks penggunaannya mengandung makna negatif seperti kata “Bungul” yang merupakan bahasa kasar yang berasal dari bahasa Banjar. Dalam bahasa Banjar bungul berarti

bodoh atau goblok. Kata “Tambuk” juga berasal dari bahasa Banjar yang memiliki makna sesuatu yang berbau tidak sedap atau bau busuk. Penggunaan kata yang tidak pantas digunakan kepada orang lain karena bersifat negatif dan tidak sopan.

d. Ejekan keadaan fisik

Bahasa kasar keadaan fisik merupakan kata yang melibatkan kekurangan atau keterbatasan pada fisik seseorang. Contohnya berupa penyebutan kata gendut, cungring, latat (berkulit hitam), banci/bencong dan tuli. Kata “tuli” keadaan seseorang yang tidak dapat mendengar. Penggunaan kata tuli memiliki makna negatif yang mengandung makian terhadap kondisi seseorang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori penggunaan bahasa kasar yang Dalam perspektif linguistik, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.<sup>36</sup> Namun, bahasa kasar atau *abusive language* merupakan bentuk komunikasi verbal yang mengandung makna negatif, penghinaan, ejekan, maupun kata-kata tidak pantas yang dapat menyakiti orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, bahasa kasar termasuk bentuk komunikasi yang bertentangan dengan tujuan komunikasi yang baik karena dapat menimbulkan konflik sosial dan menurunkan kualitas hubungan antarindividu.

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.<sup>37</sup> Peserta didik cenderung meniru bahasa yang digunakan oleh teman sebaya, sehingga jika lingkungan sosial

---

<sup>36</sup> Mila Karmila dan Purwadi, *Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang press, 2019) h. 114

<sup>37</sup> Arsan Shanie, *PSIKOLOGI ANAK “Karena setiap anak dilahirkan berbeda”* (Semarang: CV Graha Edu, 2022).

terbiasa menggunakan bahasa kasar, maka perilaku tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang normal dijelaskan melalui teori interaksi sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>38</sup> Kondisi inilah yang pada akhirnya berkaitan dengan pembentukan akhlak, sebab pembiasaan komunikasi yang kurang baik dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan kualitas interaksi sosial peserta didik di sekolah.

## **2. Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel pembentukan akhlak, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 39,70 dengan standar deviasi sebesar 8,60. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pembentukan akhlak peserta didik berada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat variasi yang cukup tinggi antar responden. Rentang skor yang diperoleh, yaitu dari nilai minimum 22 hingga maksimum 55, menunjukkan adanya perbedaan kualitas akhlak di kalangan peserta didik. Nilai median sebesar 40,00 yang mendekati nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi data relatif seimbang.

Selain itu, nilai standar deviasi yang cukup besar menunjukkan bahwa variasi jawaban responden terhadap indikator pembentukan akhlak cukup beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak seragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah memiliki nilai-nilai akhlak yang baik, seperti sopan santun, sikap hormat

---

<sup>38</sup> Arsab Shanie, *Psikologi Anak "Karena setiap anak dilahirkan berbeda"* (Semarang: CV Graha Edu, 2022), h. 102

kepada guru, serta kemampuan berinteraksi secara positif. Namun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembentukan akhlak tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik. Guru memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik melalui tiga pendekatan utama, yaitu melalui proses pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Melalui pembiasaan, peserta didik dilatih untuk berperilaku baik secara terus-menerus, seperti berbicara sopan dan menjaga sikap dalam berinteraksi. Selain itu keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Sikap dan perilaku guru dalam berbicara dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia.<sup>39</sup> Akhlak tidak hanya tercermin dalam tindakan, tetapi juga dalam ucapan dan cara berkomunikasi. Selain itu, pentingnya menjaga lisan juga ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, di mana setiap perkataan mencerminkan keimanan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang baik merupakan

---

<sup>39</sup> Edwy Melinia Rezeky Nurcahyani, Pangadilan Rambe, dkk. "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6, No. 3, (2024), h.95

bagian dari akhlak yang harus dijaga.<sup>40</sup> Islam sangat menekankan pentingnya berkata baik, santun dan tidak menyakiti perasaan orang lain melalui ucapan, oleh karena itu, penggunaan bahasa kasar dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, pembiasaan penggunaan bahasa yang baik menjadi bagian penting dalam proses pembentukan akhlak yang mulia.

### **3. Dampak Penggunaan Bahasa Kasar Terhadap Pembentukan Akhlak**

Penggunaan bahasa kasar di kalangan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan cara berkomunikasi, tetapi juga memiliki dampak terhadap pembentukan akhlak. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel penggunaan bahasa kasar yang menunjukkan adanya variasi cukup besar antar responden, dapat dipahami bahwa kebiasaan berbahasa kasar memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap perilaku peserta didik. Secara konseptual, bahasa merupakan cerminan dari sikap dan kepribadian seseorang. Peserta didik yang terbiasa menggunakan bahasa kasar cenderung menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak yang baik.

Semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa kasar, maka semakin besar berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Dampak yang ditimbulkan cenderung bersifat negatif, terutama dalam aspek kesopanan, interaksi sosial, dan pengendalian diri dalam berkomunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa

---

<sup>40</sup> Hazrullah, "Etika Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Surat Lukman Ayat 12-19", Jurnal Mimbar Akademika 10, No. 1, (2025), h. 43

bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Penggunaan bahasa yang tidak santun dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, bahkan konflik antar peserta didik kesalahpahaman, serta berkurangnya rasa empati terhadap teman sebaya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif dan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap dan kepribadian seseorang.<sup>41</sup> Oleh karena itu, penggunaan bahasa kasar dapat berdampak pada menurunnya kesantunan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Selain berdampak pada hubungan sosial, penggunaan bahasa kasar juga berkaitan dengan kondisi psikologis peserta didik, terutama dalam hal pengendalian emosi. Peserta didik yang sering menggunakan bahasa kasar cenderung memiliki kontrol emosi yang kurang baik dan lebih mudah mengekspresikan kemarahan secara verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional, terutama kemampuan mengelola emosi, sangat menentukan bagaimana individu mengekspresikan perasaan secara tepat. Individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung meluapkan emosi secara impulsif, termasuk melalui penggunaan kata-kata yang tidak pantas.<sup>42</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kasar memberikan dampak negatif

---

<sup>41</sup> Kustyarini, "Bahasa dan Pembentukan Karakter", *Jurnal Ilmiah* 19, No. 2, (2017), h.46

<sup>42</sup> Risma Chintya, Masganti Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini", *Journal of Psychology and Child Development* 4, No. 1, (2024), h. 160

terhadap pembentukan akhlak peserta didik, baik dari segi perilaku, pengendalian emosi, maupun hubungan sosial.

#### **4. Korelasi Antara Penggunaan Bahasa Kasar (*Abusive Language*) dan Pembentukan Akhlak**

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa kasar (*abusive language*) dengan pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ( $r$  hitung) sebesar 0,686. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel} = 0,312$  pada taraf signifikansi 5%,. Menurut kriteria interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono, nilai 0,60–0,80 termasuk dalam kategori hubungan kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat keeratan yang tinggi.<sup>43</sup>

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bahasa kasar (*abusive language*) dengan pembentukan akhlak peserta didik dapat diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Namun demikian, meskipun nilai korelasi menunjukkan hubungan positif secara statistik, secara konseptual hubungan ini menunjukkan dampak negatif. Artinya, semakin tinggi penggunaan bahasa kasar, maka semakin besar potensi terjadinya penurunan kualitas akhlak peserta didik, khususnya dalam aspek kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan pengendalian diri dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan bahwa penggunaan bahasa atau kata kasar mempunyai keterkaitan yang nyata dengan pembentukan akhlak

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 231.

peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperkuatnya melalui bukti kuantitatif bahwa aspek bahasa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik berkaitan erat dengan pembentukan akhlak mereka.

Berdasarkan seluruh hasil tersebut, penggunaan kata kasar memiliki hubungan yang signifikan dan kuat dengan pembentukan akhlak peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, menjadi faktor yang dominan dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Bahasa yang santun sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang mulia. Guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu bekerja sama dalam membina etika berbahasa peserta didik, memberikan teladan berbicara yang baik, serta menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat.